

Persepsi Wartawan Terhadap Kualitas Berita di Kota Malang

M. Nurdyana^{1*}, Fathul Qorib²

¹²Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Tribhuwana Tungadewi, Malang, Indonesia

Abstract

The development of mass media in the city of Malang is very rapid. This can be seen from the emergence of various mass media in the city of Malang. News is inseparable from the influence of a journalist because he is an information seeker and the person who writes the news. Therefore, the purpose of this study is to determine the journalists' perceptions of the quality of news in Malang. This study used qualitative research methods. In this study there were eight informants who worked in the mass media in Malang. Data collection techniques used by researchers are interviews and documentation. Researchers used three research methods namely, data reduction, data presentation, drawing conclusions and verification. The results of the study require that in general journalists' perceptions of the quality of news in the city of Malang are the same, which is quite good, with a few small notes of problems that make the news not quality. In addition, the factors that influence journalists' perceptions of the quality of the news are external factors, namely the organization of the press that is followed.

Keywords:

news quality; accuracy; objective; balanced; brief and clear; actual

Article History

Received 17 Juni 2023

Accepted 9 Juli 2023

*Corresponding Author:

nurdiyana.m1@gmail.com

Pendahuluan

Media massa merupakan alat-alat dalam komunikasi yang bisa menyebarkan pesan secara serempak, cepat kepada audience yang luas dan heterogen. Kelebihan media massa dibanding dengan jenis komunikasi lain adalah bisa mengatasi hambatan ruang dan waktu (Nurudin, 2007:4). Menurut Effendy (2013:24), ciri lain dari media massa adalah kemampuannya untuk menimbulkan keserempakan (simultaneity) pada pihak khalayak dalam menerima pesan-pesan yang disebarkan. Hal inilah yang merupakan ciri paling hakiki dibandingkan dengan media komunikasi lainnya.

Dari pernyataan beberapa para ahli di atas, media massa merupakan sebuah sarana untuk menyampaikan berbagai informasi, pesan kepada publik mengenai suatu peristiwa di tempat tertentu dalam waktu yang bersamaan. Aturan mengenai media massa telah tercantum dalam Undang-undang No. 40 Tahun 1999 Tentang Pers. Dalam UU No. 40 Tahun 1999 Tentang Pers Pasal 1 Ayat (1), menyebutkan pers adalah lembaga sosial dan wahana komunikasi massa yang melaksanakan kegiatan jurnalistik meliputi mencari, memperoleh, memiliki, menyimpan, mengolah, dan menyampaikan informasi baik dalam bentuk tulisan, suara, gambar, suara dan gambar, serta data dan grafik maupun dalam bentuk lainnya dengan menggunakan media cetak, media elektronik, dan segala jenis saluran yang tersedia.

Menurut Ishwara (2005:7-8), jurnalis memiliki berbagai peran di dalam masyarakat. Beberapa peran yang biasa dijalankan oleh jurnalis yaitu sebagai pelapor (informer), artinya jurnalis berperan sebagai mata dan telinga publik, melaporkan peristiwa-peristiwa yang di luar pengetahuan masyarakat dengan netral tanpa prasangka. Selain itu, jurnalis juga berperan

sebagai interpreter (penerjemah), artinya jurnalis memiliki peran memberikan penafsiran atau arti suatu peristiwa.

Wartawan atau jurnalis merupakan orang yang mencari, mengelola, dan menulis suatu informasi hingga menjadi sebuah berita untuk dilaporkan kepada khalayak. Dalam UU No. 40 tahun 1999 Tentang Pers Pasal 1 ayat (4) disebutkan bahwa wartawan adalah orang yang secara teratur melaksanakan kegiatan jurnalistik. Menurut Ishwara (2005:2), wartawan mempunyai tugas bertanya, menggugat, dan tidak begitu saja dapat menerima kesimpulan-kesimpulan umum namun mencari kebenaran dari suatu peristiwa.

Berita adalah sebuah informasi mengenai suatu peristiwa atau kejadian yang dipublikasikan melalui media mass. Dalam Syahputra (2006:20), Paul D. Maesenner berpendapat bahwa berita (news) adalah sebuah informasi yang baru tentang suatu peristiwa yang penting dan menarik dan minat. Di dalam berita harus membuat informasi sesuai data dan fakta yang ada di lapangan, seperti terdapat 5W (what, who, where, when, why) +1H (how). Selain itu, Menurut Mitchel V. Charnley (Romli, 2003:35-38), ada syarat-syarat untuk mencapai kualitas berita yaitu berita harus akurat, objektif, seimbang, singkat dan jelas serta mengandung unsur kebaruan.

Menurut Pakar Komunikasi Universitas Indonesia, Effendi Gazali kualitas berita di media massa saat ini menurun. Hal ini dikarenakan kurangnya akurasi pada pemberitaan. Ia menyebutkan ada satu peristiwa tentang pemerkosaan namun pemberitaan yang ada di media cetak berbeda-beda. Ada yang menyebutkan korban setelah diperkosa ditinggalkan begitu saja, tetapi di koran yang lainnya mengatakan jika korban diantarkan ke rumahnya. Menurutny, hal ini disebabkan oleh kurangnya pendidikan mengenai jurnalistik (Tempo, 2008).

Ditambah lagi saat ini memasuki era digital, dimana hampir semua orang dapat menyebarkan informasi melalui internet dan media sosial, sehingga ini mempengaruhi profesi seorang jurnalis. Menurut Asep Setiawan, anggota Dewan Pers mengatakan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi saat ini menjadikan semua orang bisa dengan mudah membuat artikel dan membagikannya, maka dari itu ia memaklumi jika saat ini proses membuat dan menyajikan berita diminta berlangsung cepat. Asep Setiawan menambahkan bahwa para awak media tetap harus menjaga kualitas artikel yang dihasilkan, bukan hanya soal kecepatan dan akurasi tetapi juga makna dari peristiwa tersebut, apa yang dibutuhkan publik. Selain itu, menurut Pemimpin Redaksi Malaysia.com, Steven Gan mengatakan saat ini banyak media berlomba-lomba dalam menyiarkan informasi sehingga hal ini berimbas pada menurunnya kualitas artikel yang dihasilkan (Tempo, 2019).

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh Muhammad Nur Falih (2018) yang berjudul “Kualitas Berita Kriminal di Jawa Pos Radar Malang dan Surya Malang” ditemukan hanya ada tiga unsur syarat kualitas berita yang digunakan di media cetak Jawa Pos Radar Malang yaitu jelas, seimbang, dan aktual, sedangkan untuk media cetak Surya Malang hanya terdapat dua unsur syarat kualitas berita yaitu jelas dan aktual saja. Dari hasil penelitian ini dapat dilihat bahwa media cetak tersebut, tidak menerapkan semua unsur syarat kualitas berita pada berita yang diterbitkan.

Selain itu, adapun data dari penelitian yang telah dilakukan oleh Kariman (2018) dengan judul “Kualitas Berita Pilkada di Malangvoice.com dan Malangtimes.com” yang mendapatkan data 15 berita tentang pilkada selama bulan Juni 2018 di dua media tersebut. Hasilnya yaitu kedua media online tersebut tidak memiliki kualitas berita yang baik bagi masyarakat dalam melakukan pemberitaan terkait Pilkada Kota Malang. Hal ini dikarenakan pemberitaan di dua media online tersebut tidak memenuhi kaidah kode etik jurnalistik yang berlaku. Dalam kode

etik jurnalistik tersebut terdapat unsur-unsur untuk mengukur suatu kualitas berita, seperti akurasi, objektif, keseimbangan, singkat dan jelas serta aktual. Tetapi, unsur-unsur tersebut tidak terkandung di dalam semua berita Pilkada di Kota Malang yang diberitakan oleh kedua media tersebut.

Dari hasil dua penelitian tersebut dapat diketahui bahwa berita yang ada di Kota Malang tidak semuanya menerapkan unsur syarat kualitas berita. Dan penelitian yang dilakukan Kariman menghasilkan bahwa berita yang ada di dua media online di Kota Malang yakni Malangvoice.com dan Malangtimes.com, beritanya tidak berkualitas. Berdasarkan hasil dari dua penelitian tersebut, serta pernyataan dari Pakar Komunikasi, Anggota AJI (Aliansi Jurnalis Independen), dan pekerja media, penulis ingin mengetahui bagaimana persepsi wartawan terhadap kualitas berita di Kota Malang.

Untuk menjamin kemerdekaan pers dan memenuhi hak publik untuk memperoleh informasi yang benar, wartawan Indonesia memerlukan landasan moral dan etika profesi sebagai pedoman operasional dalam menjaga kepercayaan publik dan menegakkan integritas serta profesionalisme. Kode Etik Jurnalistik ditetapkan Dewan Pers melalui Peraturan Dewan Pers Nomor: 6/Peraturan-DP/V/2008 Tentang Pengesahan Surat Keputusan Dewan Pers Nomor 03/SK-DP/III/2006 tentang Kode Etik Jurnalistik Sebagai Peraturan Dewan Pers. Ada banyak cara untuk melihat kualitas berita, misalnya dengan akurasi, objektifitas, berimbang, *clarity*, dan *news truthness*.

News accuracy, yaitu ketepatan atau ketelitian dalam berita meliputi, ketelitian fakta itu sendiri artinya setiap pernyataan yang ada di dalam berita, nama orang, jabatan, gelar, tempat peristiwa, hari dan tanggal peristiwa, setiap kata, setiap angka data statistik, harus disajikan secara tepat dan tidak boleh menimbulkan kesalahpahaman, baik bagi orang-orang yang diberikan maupun bagi para pembaca. Kesan ketelitian berita secara umum merupakan ketepatan atau ketelitian berita disini tidak hanya terbatas pada ketelitian mengenai keseluruhan berita secara spesifik, tetapi ketelitian mengenai keseluruhan berita secara umum, yaitu cara-cara ketelitian tersebut dikatakan bersama-sama dan tekanan dan tekanan yang diberikan.

Kedua adalah *news objectivity* (Berita itu harus objektif). Objektif disini maksudnya adalah berita ditulis apa adanya artinya wartawan dalam memilih dan menyusun berita tidak memasukkan opini atau prasangka-prasangka pribadinya maupun pesan dari pihak lain. Berita harus jujur merupakan erat kaitannya dengan berita interpretasi. Serinkali masalah yang diberitakan itu sangat kompleks, sehingga dengan sendirinya memaksa wartawan mengadakan interpretasi. Dalam berita atau laporan interpretasi, reporter harus dapat mengungkapkan latar belakang yang relevan untuk menjelaskan berita yang kompleks tersebut sehingga dapat menolong pembaca untuk bisa lebih memahami suatu permasalahan yang diberitakan. Objektivitas, dalam kaitannya dengan peliputan berita sebenarnya merupakan suatu variabel yang sulit diukur karena dua hal. Pertama yaitu karena wartawan adalah manusia dan manusia tidak pernah mampu melepaskan diri secara keseluruhan dari pengaruh opini dan perasaan mereka.

Selain itu, berita itu harus seimbang (*balances*). Aspek keseimbangan disini meliputi, penekanan dan kelengkapan artinya bahwa setiap fakta umumnya mempunyai hubungan yang erat dengan fakta-fakta lain dan membangun hubungan yang penting dengan urutan peristiwa secara keseluruhan. Kelengkapan pada umumnya adalah masalah keseimbangan fakta-fakta terpilih dan menyuguhkan suatu gambaran kelengkapan mengenai keseluruhan peristiwa yang dapat dimengerti pembaca. Memilih dan menyusun artinya agar berita itu lengkap, wartawan

tidak hanya meliputi kesempatan akhir dari suatu peristiwa secara rinci, melainkan wartawan tersebut mampu memilih dan menyusun fakta-fakta sehingga memberikan sebuah keseimbangan pandangan dari seluruh situasi berita.

Ketiga yaitu news clarity (singkat dan jelas). Penyajian berita pada hakekatnya harus sejalan dengan bentuk berita. Berita harus merupakan satu kesatuan, singkat, jelas, dan sederhana. Sebuah berita yang hambar, yang mengambang, tidak mengorganisir, atau memiliki dua makna dalam tujuan isinya, tidaklah memiliki kualitas berita. Terakhir adalah news truth, karena masyarakat pada umumnya menyadari tentang eksistensi alam yang bersifat sementara, segala hal selalu berubah, dan konsumen berita atau pembaca biasanya menginginkan informasi paling baru, paling aktual, mengenai pokok berita yang berhubungan dengan perubahan tersebut.

Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Penelitian ini berlokasi di Kota Malang. Peneliti mengambil lokasi tersebut karena di Kota Malang terdapat berbagai media lokal yang telah diakui Dewan Pers. Selain itu, wartawannya telah mengikuti Organisasi Pers yang resmi seperti AJI, PWI dan IJTI. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teknik purposive sampling. Di mana penulis memilih dua narasumber dari empat media besar yang ada di Kota Malang baik cetak, televisi maupun online. Media tersebut yaitu Harian Surya Malang, JTV Malang, Malangvoice.com, dan Times Indonesia. Penulis memilih media tersebut dikarenakan telah diakui Dewan Pers.

Penulis memilih wartawan yang akan menjadi narasumber karena persepsi merupakan hal yang sangat mendalam dan harus memperhatikan latar belakang, lingkungan sosial, psikologi dan pola pikir yang sama. Berikut lima kriteria yang telah ditentukan oleh peneliti, yakni sebagai berikut:

1. Penulis memilih wartawan yang bekerja di media besar yang ada di Kota Malang dengan ketentuan telah tercantum di Dewan Pers ataupun di organisasi resmi lainnya seperti KPI. Berikut media besar tersebut, yakni Times Indonesia, Malangvoice.com, Radar Malang, Harian Surya Malang, JTV Malang.
2. Minimal telah bekerja selama satu tahun di media massa, wartawan tersebut telah memiliki pengalaman dalam meliput dan menyajikan berita
3. Berlatar belakang Pendidikan Sarjana, dianggap telah mengerti dan paham tentang persepsi.
4. Bergabung dalam organisasi pers seperti PWI, AJI, ataupun IJTI.

Hasil Dan Pembahasan

Industri pers di Malang sangat hidup dengan keberadaan tiga surat kabar lokal yang semuanya 'sehat' secara keuangan, serta lima surat kabar regional maupun nasional yang mempunyai biro dan diredar di Malang. Dari peninjauan wajah pers Malang, dua kecenderungan muncul, yaitu, fenomena pers daerah yang ada sejak era reformasi, dan oligopoli pers daerah maupun pers regional oleh grup-grup besar. Fenomena pers daerah mencerminkan proses lokalisasi yang sedang dialami oleh pers Indonesia dalam era reformasi ini. Fenomena tersebut merupakan tahap baru dalam identitas pers Indonesia yang terus-menerus berubah. Sejarah pers Indonesia ini memunculkan mulanya grup-grup besar sebagai akibat komersialisasi pers pada tahun 1970an. Grup-grup ini menguatkan posisinya dengan diversifikasi pada tahun 1980an, yang melahirkan pers regional yang kuat secara ekonomi, keredaksian maupun pengelolaan. Grup-grup tersebut juga membawahi surat kabar lokal yang ada sejak era reformasi dan saat ini

menjadi pers daerah. Pers daerah lebih lokal dari pada pers regional, dan kedua istilah ini tidak dapat ditukar (Hughes, 2001).

Dari penelusuran perkembangan pers Indonesia, dapat dilihat keterlibatan pemerintah. Pers Indonesia tidak dapat dipisahkan dari kondisi politik. Pada Orde Baru, isu terpenting bagi pers Indonesia adalah pengaruh maupun 'ketanganbesian' pemerintah yang dapat mebredel sebuah terbitan dengan mencabut SIUPPnya tanpa alasan. Ancaman tersebut mendorong diversifikasi grup-grup besar yang kemudian mengembangkan pers regional.

Eforia jatuhnya Suharto dan rezimnya serta kebebasan pers yang disebabkan reformasi menjadi pendorong awal bagi pers daerah. Akan tetapi, isu yang terpenting bagi pers daerah di masa depan adalah kebijakan pemerintah, yaitu otonomi daerah. Isu tersebut mendorong masyarakat daerah menjadi lebih tertarik dengan daerahnya sendiri, dan membuka kesempatan untuk berkembangnya media lokal. Dengan demikian, dapat dilihat bahwa Pemerintah Indonesia sangat mempengaruhi perkembangan bentuk pers secara terus-menerus. Di masa reformasi dan keterbukaan informasi ini, barangkali yang akan muncul adalah pers yang dapat mempengaruhi bentuk pemerintah. Wajah pers Malang mewakili tubuh pers Indonesia. Hal ini disebabkan faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan pers Indonesia tercakup di dalamnya (Hughes, 2001).

Media massa di Kota Malang saat ini berkembang sangat pesat, tidak hanya ada surat kabar saja, melainkan terdapat berbagai media massa yang telah diakui oleh Dewan Pers. Media tersebut yakni Jawa Pos Radar Malang, Malang Post, dan Harian Surya Malang, Malang Times.com, Times Indonesia.co.id, Malangvoice.com, dan Malangtoday.net serta JTV (Dewan Pers).

Dalam penelitian ini, penyajian data untuk mengetahui bagaimana persepsi wartawan terhadap kualitas berita di Kota Malang, dilakukan berdasarkan konsep syarat kualitas berita menurut Mitchel V. Charnley dan teori persepsi. Dalam konsep ini, terdapat tiga indikator yaitu akurasi berita (news accuracy), berita itu harus objektif (news objectivity), berita itu harus seimbang (news balance), berita itu harus singkat dan jelas (news clarity), berita itu harus aktual (news truth). Berikut adalah penyajian data hasil wawancara pada delapan informan:

Akurasi Berita (News Accuracy)

Akurasi berita dapat diartikan ketepatan atau ketelitian dalam berita yang meliputi, ketelitian fakta itu sendiri artinya setiap pernyataan yang ada di dalam berita seperti nama narasumber, jabatan, gelar, tempat peristiwa, hari dan tanggal, setiap kata, setiap angka data statistik harus disajikan secara tepat sehingga tidak menimbulkan kesalahpahaman bagi pembaca. Berikut adalah hasil penelitian yang dilakukan terkait persepsi wartawan terhadap akurasi berita di Kota Malang :

Tabel 1. Persepsi Wartawan Terhadap Akurasi Berita

No.	Persepsi	Deskripsi	Banyak
1.	Cukup Akurat	Kesesuai judul dan isi Penulisan (mengenai data, tanggal nama narasumber, alamat) Kesesuaian foto dan isi berita	90%
2.	Tidak akurat	Perbedaan persepsi Ada data yang masih berjalan Ada data baru	10%

Berdasarkan hasil wawancara 10 % persepsi wartawan terhadap kualitas berita di Kota Malang tidak akurat, sementara 90% lainnya menyatakan berita di Kota Malang akurat. Dari delapan informan yang diwawancarai, satu orang berpendapat bahwa tidak ada berita yang akurat 100% . Satu Informan tersebut menilai bahwa tidak ada berita yang 100% akurat di satu berita, dikarenakan tiga hal. Pertama perbedaan penafsiran, karena penafsiran seseorang terhadap suatu peristiwa berbeda-beda. Kedua karena ada data yang masih berjalan, yang artinya berita itu masih akan berkelanjutan karena data yang dihasilkan bersifat sementara, Ketiga karena ada data baru yang artinya data tersebut bisa berubah karena ada data-data yang baru ditemukan.

Redaktur Malangvoice.com, Muchammad Nasrul Hamzah mengatakan:

“Tidak ada berita yang full 100% akurat di satu berita, dikarenakan pertama berbeda penafsiran, kemudian masih ada data yang berjalan, lalu yang ketiga ada berita-berita baru.”

Sementara itu tujuh informan berpendapat bahwa berita di Kota Malang cukup akurat dengan catatan yakni berasal dari media resmi. Di sini media resmi diartikan media yang telah tercantum di Dewan pers. Mereka berpendapat bahwa berita yang bersumber dari media resmi telah cukup akurat, walaupun masih ada beberapa kesalahan yang sering dilakukan yakni typo (salah ketik). Menurut mereka kesalahan tersebut dikarenakan faktor wartawan dikejar deadline. Menurut mereka tuntutan untuk menyajikan berita secara akurat terbentur dengan keterbatasan waktu, sehingga wartawan masih ada yang melakukan typo.

Persepsi wartawan terhadap kualitas berita di Kota Malang sudah baik. Menurut narasumber yang telah diwawancarai penulis, berita di Kota Malang telah sesuai dengan konsep yang dikemukakan oleh Mitchel V. Charnley (dalam Romli, 2003:35-38) bahwa berita harus akurat. Dari hasil wawancara dengan delapan narasumber dapat disimpulkan bahwa akurasi merupakan suatu poin penting yang menjadi dasar dan harus ada di dalam berita. Menurut wartawan media massa maupun online di Kota Malang yang telah tercantum di Dewan Pers, rata-rata telah memenuhi syarat akurasi untuk menjadi sebuah berita. Akurasi disini meliputi kelengkapan informasi 5W+1H, kesesuaian judul dan isi berita, kesalahan penulisan, serta memaparkan informasi sesuai data dan fakta. Media massa baik cetak, online maupun televisi harus ada unsur 5W+1H.

Hal ini sesuai dengan Kode Etik Jurnalistik poin pertama yaitu, wartawan Indonesia bersikap independen menghasilkan berita yang akurat, berimbang dan tidak beriktikad buruk. Arti dari Kode Etik Jurnalistik poin pertama tersebut yaitu wartawan memberitakan peristiwa sesuai fakta, tanpa ada paksaan atau intervensi dari pihak lain maupun perusahaan pers. Wartawan memberitakan suatu peristiwa atau kejadian yang akurat, berarti dipercaya benar sesuai keadaan objektif ketika peristiwa terjadi.

Menurut Grate Brauwyn pengarang Jamming the Media (dalam Ishwara, 2005:71), mengatakan tidak ada kata maaf bagi reportase yang buruk. Bila seorang (wartawan) menulis berita, dia harus melakukan segala usaha yang masuk akal untuk meyakinkan bahwa apa yang diceritakan itu adalah akurat. Akurasi dijadikan dasar oleh wartawan maupun editor di media massa untuk membuat dan menayangkan suatu berita. Akurat mempunyai arti harus mendapatkan informasi yang tepat sesuai dengan fakta. Jika informasi dalam berita belum lengkap pihak redaksi tidak akan menerbitkan berita tersebut, dan akan mengembalikan berita

itu kepada wartawan untuk dilengkapi.

Namun, tak jarang ada kesalahan dalam penulisan berita seperti salah ketik nama narasumber, gelar, tempat maupun yang lainnya. Hal ini dikarenakan wartawan dituntut kecepatan untuk membuat berita real time di media online sehingga kesalahan tersebut terjadi. Nantinya redaksi maupun wartawan akan mendapatkan teguran dari pihak narasumber. Media massa di Kota Malang rata-rata telah menerapkan unsur akurasi di dalam berita. Wartawan juga sering mengalami berita dikembalikan, dalam arti berita yang dikirim ke redaksi akan dikembalikan kembali pada wartawannya untuk dilengkapi. Dan itu merupakan salah satu proses dari redaksi untuk menjadikan berita itu akurat.

Dari berbagai pendapat narasumber di atas dapat disimpulkan bahwa walaupun ada berita yang tidak akurat dikarenakan beberapa faktor sebagai berikut :

a. Mutilasi news

Artinya berita tersebut terpotong-potong karena mengejar kecepatan. Wartawan yang bekerja di bawah tekanan deadline, membuat wartawan dituntut memberitakan suatu kejadian dengan cepat.

b. Kemajuan teknologi

Dengan adanya kemajuan teknologi, wartawan sangat dibantu dan dipermudah mendapatkan suatu informasi melalui internet. Namun, wartawan asal mengambil informasi dari internet tanpa melakukan verifikasi ulang. Dan wartawan dituntut untuk memberitakan kejadian dengan cepat, ada batasan waktu tertentu.

c. Wartawan bodrex

Merupakan wartawan yang menyampaikan berita dengan informasi tidak lengkap, dan tidak bekerja dalam media resmi. Wartawan ini dalam menulis berita tidak menggunakan bahasa jurnalistik.

Adapun pendapat lainnya menurut redaktur Malangvoice.com, Muhammad Nasrul Hamzah, berita tidak bisa 100%.

“Kenapa? misalnya saya liputan bareng sama Deny, narasumbernya sama, namun apa yang diterima berbeda, jadi anglenya berbeda,. Jadi kembali lagi ke interpretasi sendiri, nah itu namanya politik redaksi, jadi setiap media memiliki politik redaksi masing-masing. Tingkatnya akurat itu wartawan tidak mengambil data dari orang yang kompeten, dan walaupun berita itu sumbernya dari yang kompeten misalnya kecelakaan datanya dari pihak Kepolisian namun data tersebut salah, nanti ada proses selanjutnya, datanya yang benar ada di berita selanjutnya. Jadi, di media online akurasi berita itu tidak bisa dilihat dari satu dua berita. Nah untuk di berita online biasanya ada keterangan baca selengkapnya, atau tulisan 1, 2, 3 dan selanjutnya ini bukan strategi klick bite namun agar masyarakat tau berita selengkapnya, dan agar tidak putus beritanya. Kalau klick bite itu beritanya biasanya judulnya bombastis. Alhamdulillah malangvoice menghindari itu. Jadi tidak ada berita yang full 100% akurat di satu berita, dikarenakan pertama berbeda penafsiran, kemudian masih ada data yang berjalan, lalu yang ketiga ada berita-berita baru.”

Berdasarkan pendapat tersebut, akurasi pada media online tidak sepenuhnya 100% terpenuhi dalam berita. Hal ini dikarenakan beberapa faktor :

a. Perbedaan persepsi

Wartawan memiliki persepsi yang berbeda-beda terhadap suatu peristiwa. Dan setiap media memiliki persepsi yang berbeda terhadap suatu peristiwa, jadi berita terbit juga

tergantung dari bagian redaksi tersebut.

b. Narasumber yang kompeten

Berita dianggap akurat atau tidak tergantung dari narasumber yang diwawancarai. Berita dianggap akurat jika data yang diperoleh didapat dari orang yang dianggap kompeten, misalnya apabila terjadi kecelakaan pihak kepolisian dianggap orang yang berkompeten di bidang ini. Jika terjadi suatu peristiwa kecelakaan, wartawan akan langsung mewawancarai pihak kepolisian yang dianggap kompeten menangani kasus ini. Tetapi, jika ada kesalahan mengenai data jumlah korban dalam kecelakaan tersebut, berita tersebut tidak bisa dianggap tidak akurat, karena telah menanyakan kepada orang yang berkompeten. Kejadian hal seperti ini biasanya sering terjadi dalam pemberitaan online yang memang lebih mengandalkan kecepatan (real time) dan wartawan dikejar deadline.

c. Ada data berjalan dan data baru

Di dalam berita peristiwa seperti kecelakaan, apabila ada kesalahan data, nantinya akan diberitakan di berita selanjutnya. Dalam hal ini, berita tersebut masih ada data yang sedang berjalan atau data baru untuk melengkapi berita sebelumnya.

Objektif

Berdasarkan berbagai pendapat informan, berita di Kota Malang telah objektif. Objektif merupakan bagaimana wartawan menuliskan berita tidak boleh memberatkan salah satu pihak dan memuat opini pribadi di dalamnya. Wartawan dituntut harus objektif, hal ini berarti wartawan harus memberitakan suatu kejadian tanpa ada pendapat pribadi di dalamnya ataupun pesan dari pihak tertentu. Apabila ada berita yang memberatkan salah satu pihak, hal ini akan berdampak pada media tersebut, bisa mendapatkan teguran ataupun hingga somasi.

Objektif juga merupakan salah satu kode etik jurnalistik yang harus dijunjung tinggi oleh wartawan. Sesuai dengan kode etik jurnalistik poin tiga, menyebutkan bahwa wartawan Indonesia selalu menguji informasi, memberitakan secara berimbang, tidak mencampurkan fakta dan opini yang menghakimi, serta menerapkan asas praduga tak bersalah. Maka objektivitas dalam berita berarti bagaimana jurnalis menyajikan informasi menjadikan sebuah berita tanpa adanya unsur opini dan sumber data yang jelas. Objektifitas ini perlu dilatih terus menerus, dan membaca buku, sehingga wartawan banyak memiliki kosakata.

Kata-kata yang digunakan dalam berita harus sesuai, dalam arti dapat menggambarkan bagaimana peristiwa yang terjadi tanpa ada unsur pendapat berita di dalamnya.

Objektif disini maksudnya adalah berita ditulis apa adanya artinya wartawan dalam memilih dan menyusun berita tidak memasukkan opini atau prasangka-prasangka pribadinya maupun pesan dari pihak lain. Dari delapan informan semua mengatakan berita harus objektif yang berarti tidak boleh memasukkan opini atau pendapat pribadi di dalam berita. Berikut ada hasil dari salah satu hasil wawancara terkait Objektif di dalam berita :

Menurut Redaktur Koran Harian Surya Malang, Hesti Kristanti :

“Objektivitas itu adalah salah satu syarat penulisan berita yang membuktikan berita independen, objektivitas ini harus dipegang penuh kemana-mana kita harus objektif. Wartawan tidak boleh memasukkan opini ke dalam berita. Menurut saya berita di Malang sudah memenuhi itu semua.”

Dari hasil wawancara dengan delapan narasumber berpendapat bahwa berita di Kota

Malang sudah memenuhi unsur objektif. Mereka berpendapat bahwa berita tidak boleh ada unsur opini adatu pendapat pribadi.

Berita harus seimbang (*News Balance*)

Aspek keseimbangan disini meliputi, penekanan dan kelengkapan artinya bahwa setiap fakta umumnya mempunyai hubungan yang erat dengan fakta-fakta lain dan membangun hubungan yang penting dengan urutan peristiwa secara keseluruhan. Kelengkapan pada umumnya adalah maslah kesimbangan fakta-fakta terpilih dan menyuguhkan suatu gambaran kelengkapan mengenai keseluruhan peristiwa yang dapat dimengerti pembaca.

Dari hasil wawancara yang dilakukan penulis terhadap delapan orang yang bekerja di bidang jurnalis berpendapat bahwa berita harus seimbang. Menurut mereka di media online diperbolehkan satu narasumber terbit dengan catatan wartawan telah berusaha kedua belah pihak tetapi satu narasumber tidak dapat dihubungi, hal itu tetap dicantumkan. Berikut kutipan wawancara dengan narasumber :

Redaktur Malangvoice.com, Muchammad Nasrul Hamzah :

“Prinsipnya mau tidak mau harus seimbang dan cover both side, tidak apa-apa menyangkan satu berita tetapi tetap megejar narasumber, kemudian kedua ditelpon namun disampaikan bahwa media berusaha mengkonfirmasi. Artinya kita ada niatan untuk itu, dan itu sudah masuk kategori cover both side. Kalau berat sebelah nanti bisa terkena teguran atau somasi baik wartawan maupun medianya. Menurut saya 100%, hampir semua media dan wartawan yang terdaftar di dewan pers itu cover bothside.”

Dari hasil wawancara, delapan orang berpendapat bahwa berita harus seimbang. Hal ini dikarenakan apabila berita tersebut tidak seimbang dapat dikenakan teguran dari pihak yang merasa dirugikan atau bisa dikenakan somasi baik terhadap wartawan maupun medianya. Menurut mereka wartawan harus menunjukkan usaha yang telah dilakukan walaupun tidak mendapatkan jawaban dari pihak terkait, hal itu tetap ditulis di dalam berita.

Unsur keseimbangan di dalam berita sangat penting. Aspek keseimbangan disini meliputi, penekanan dan kelengkapan artinya bahwa setiap fakta umumnya mempunyai hubungan yang erat dengan fakta-fakta lain dan membangun hubungan yang penting dengan urutan peristiwa secara keseluruhan. Kelengkapan pada umumnya adalah masalah keseimbangan fakta-fakta terpilih dan menyuguhkan suatu gambaran kelengkapan mengenai keseluruhan peristiwa yang dapat dimengerti pembaca. Memilih dan menyusun artinya agar berita itu lengkap, wartawan tidak hanya meliputi kesempatan akhir dari suatu peristiwa secara rinci, melainkan wartawan tersebut mampu memilih dan menyusun fakta-fakta sehingga memberikan sebuah keseimbangan pandangan dari seluruh situasi berita.

Dari pendapat narasumber tersebut dapat diketahui bahwa berita harus cover bothside. Semua media baik media cetak, online maupun televisi memegang prinsip cover bothside. Namun, jika itu berita berbentuk straight news yang tidak merugikan seseorang, satu narasumber diperbolehkan. Sedangkan apabila berita mengenai sebuah kasus yang merugikan berbagai pihak, harus terdiri dari dua narasumber. Jika berita kasus hanya terdiri dari satu narasumber, maka pihak redaksi akan menunda penanyangan berita tersebut hingga wartawan dapat konfirmasi dari pihak yang lainnya.

Namun, tak jarang berita di Kota Malang yang tidak cover bothside, dikarenakan beberapa hal sebagai berikut:

a. Kerja Sama (Iklan)

Apabila berita tersebut tidak cover bothside, dikarenakan iklan. Dalam arti orang yang diberitakan atau terkena kasus tersebut telah menjalin sebuah kerja sama dengan perusahaan media itu. Sehingga hal ini membuat media tersebut merasa tidak enak untuk membuat berita kasus itu.

b. Etika Wartawan

Hal ini berarti etika wartawan juga sangat menentukan bagaimana wartawan tersebut bisa mendapatkan sebuah informasi. Narasumber mempunyai hak tolak untuk menjawab, terkadang hal ini yang belum dipahami oleh wartawan. Terkadang wartawan mendesak narasumber hingga seperti interogasi bukan wawancara lagi. Hal ini membuat narasumber tidak nyaman, hingga enggan menjawab pertanyaan wartawan.

Adapun hal lain, jika wartawan telah berusaha untuk mendapatkan konfirmasi dari pihak yang lain tetapi belum dapat konfirmasi tersebut, maka bagian redaksi akan tetap menayangkan berita itu dengan mencantumkan bahwa media telah berusaha menemui narasumber tersebut. Hal ini dilakukan untuk memberitahukan kepada para pembaca dan masyarakat bahwa pihak media telah berusaha mengkonfirmasi narasumber tersebut.

News Clarity (Berita harus singkat dan jelas)

Penyajian berita pada hakekatnya harus sejalan dengan bentuk berita. Berita harus merupakan satu kesatuan, singkat, jelas, dan sederhana. Sebuah berita yang hambar, yang mengambang, tidak mengorganisir, atau memiliki dua makna dalam tujuan isinya, tidaklah memiliki kualitas berita. Dari hasil wawancara dengan delapan narasumber, enam orang berpendapat bahwa dalam berita online harus menggunakan bahasa yang singkat, jelas, dan padat agar mudah dipahami oleh pembaca. Berikut kutipan dari wawancara penulis dengan informan :

Editor Times Indonesia, Wahyu Nurdiyanto :

“Tipe media online singkat, padat, jelas, beda sama koran yang komperhensif, bisa mengejar kecepatan, bisa tergantung kenyamanan pembaca.”

Dari hasil wawancara tersebut dapat dilihat bahwa media online menggunakan bahasa yang singkat, jelas dan padat. Berita harus ditulis runtut sesuai kejadian dengan menggunakan bahasa jurnalistik yang mudah dipahami oleh pembaca. Dalam media online wartawan dituntut menggunakan bahasa yang singkat, jelas dan padat. Hal ini berbeda dengan berita yang cetak, harus lebih detail untuk menjabarkan suatu peristiwa. Wartawan dituntut banyak memiliki kosa kata, dan hal itu perlu latihan dengan membaca buku.

Truth & Actual (Berita harus Benar dan Baru)

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa wartawan dituntut menyajikan berita yang benar dan baru. Meskipun ada beberapa hal yang sering terjadi di lapangan, seperti wartawan salah menulis mengenai data, ataupun narasumber kurang tepat memberikan informasi sehingga berita tersebut terdapat beberapa perubahan data, atau ada berita yang baru untuk mengkonfirmasi berita yang sebelumnya sehingga menjadi berita yang benar. Wartawan dituntut dapat menggambarkan apa yang terjadi melalui berita.

Selain itu, media di Kota Malang memiliki kebijakan redaksi masing-masing. Pelatihan-pelatihan kepenulisan atau cara membimbing wartawan setiap berbeda-beda. Ada pelatihan

yang memakan waktu satu minggu, sebulan sekali, atau ditegur langsung saat rapat redaksi. Hal ini dilakukan bagian redaksi untuk mengevaluasi kinerja wartawan, dan memberikan peringatan tentang kesalahan yang mereka lakukan.

Menurut Desiderator (dalam Rakhmat, 2012:50), persepsi adalah pengalaman tentang objek, peristiwa, atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Persepsi ialah memberikan makna pada stimulus inderawi (sensory stimuly). Persepsi wartawan terhadap kualitas berita di Kota Malang, merupakan cara pandang atau sudut pandang wartawan dalam menilai berita.

Menurut Redaktur Koran Harian Surya Malang, Hesti Kristanti :

"Jadi aktualitas itu adalah syarat mutlak untuk berita itu bisa ditayang, sudah sesuai karena memang tuntutananya aktualitas."

Dari hasil wawancara di atas dapat diketahui bahwa tuntutan berita yakni aktual dan terkini. Dikarenakan hal itu merupakan salah satu syarat di dalam berita. Penelitian ini, selain berdasarkan konsep kualitas berita, juga menggunakan dasar teori persepsi, yakni faktor internal dan eksternal. Faktor internal berdasarkan dari pengalaman pribadi, dan latar belakang pendidikan. Sementara eksternal meliputi, organisasi pers.

Editor Times Indonesia, Wahyu Nurdiyanto :

"Kesalahan pertama biasanya typo, tanda baca, logika kalimat, SPOK salah, DM (diterangkan menerangkan) kacaulah intinya kesalahan teknis, yang kedua tidak akurat, tulisan datar kurang data, kadang terlalu percaya sama narasumber, wartawan sekarang kalau saya boleh kritik, wartawan sekarang malas, kurang gigih narasumber satu merasa cukup."

Selain itu, menurut Muhammad Zainuddin sebagai berikut :

"Yang sering terjadi kendala saat ini masalah etika, kalau masalah kepenulisan saya rasa setiap media mempunyai style yang berbeda-beda. saya anggap gak masalah dari segi kepenulisan, tapi yang jadi sering masalah adalah soal etika. Kekerasan terhadap jurnalis ini rata-rata berlatar belakang masalah etika, misalnya ada wartawan yang dipukuli ini, mungkin karena bertanya terlalu ngotot sehingga membuat narasumber tersinggung. Ini kalau dari segi etika kita berhak mengajak narasumber itu sebagai teman komunikasi bukan sebagai tersangka, kalau tersangka kan menginterogasi, selama ini wartawan cenderung sebagai interogator (penyidik), seharusnya narasumber itu sejajar. Selain itu, pemberian uang, itu juga menyalahi etika, kemudian ini tidak mengindahkan aturan, kalau masalah profesionalisme wartawan biasanya sudah mendapatkan pelatihan dari medianya, dan melatih diri sendiri melalui membaca dan diskusi."

Dari hasil wawancara tersebut dapat dilihat bahwa narasumber yang mengikuti AJI terbuka mengenai faktor yang mempengaruhi kualitas berita. Menurut dua informan faktor yang mempengaruhi kualitas berita tersebut menurut dua narasumber tersebut, yaitu etika wartawan. Wartawan kurang gigih dalam mencari data untuk sebuah berita, dan bertindak seperti interogator.

Selain itu, dari anggota IJTI, Firmansyah yang bekerja di JTV Malang mengatakan :

"Kalau di presentase berita di Kota Malang sekitar 70% itu sisi dua narasumber dan 30% satu sisi, ini ada yang diuntungkan seperti iklan, dan yang lainnya saya kurang tau juga."

Dari hasil wawancara dengan dua informan memaparkan secara umum faktor yang mempengaruhi kualitas berita di Kota Malang. Berdasarkan wawancara dengan narasumber tentang keseimbangan berita di Kota Malang dipengaruhi oleh faktor iklan.

Adapun anggota PWI yang menyampaikan hal senada dengan narasumber dari anggota IJTI yakni :

Redaktur Malangvoice.com, Muchammad Nasrul Hamzah :

"Menurut saya 100%, hampir semua media dan wartawan yang terdaftar di dewan pers itu cover bothside. Kecuali kita bertemu dengan narasumber yang terkait satu isu pada momen tertentu tapi wartawan tidak menanyakan isu tersebut, media itu patut dipertanyakan, ntah ada iklan atau yang lainnya."

Dari hasil wawancara dengan 4 informan yang mengikuti PWI menyampaikan jawaban yang serupa dengan anggota IJTI. Secara umum keseimbangan berita dipengaruhi oleh faktor iklan. Selain itu, berikut ini data kebijakan media mengenai pelatihan untuk wartawan. Persepsi wartawan terhadap kualitas berita di Kota Malang dipengaruhi oleh faktor attensi (perhatian). Adapun faktor internal dan eksternal, yaitu :

a. Faktor Internal : Pendidikan dan pengalaman.

Profesi wartawan dapat digeluti dari latar pendidikan sarjana apapun. Hal ini terlihat dari delapan informan tersebut yang lulusan dari jurusan Ilmu Komunikasi hanya dua orang saja, sedangkan empat orang dari jurusan Teknik dan dua orang dari jurusan hukum. Walaupun memiliki latar belakang berbeda, secara umum pandangan wartawan terhadap kualitas berita yang ada di Kota Malang sudah baik, telah memenuhi syarat kualitas berita di Kota Malang. Syarat kualitas berita tersebut meliputi, akurasi, objektif, seimbang, singkat dan jelas, serta aktual, karena melalui beberapa proses yaitu berita yang ditulis oleh wartawan kemudian masuk ke editor atau redaktur.

Namun, menurut narasumber ada hal-hal yang berpengaruh terhadap berita di Kota Malang, yakni dikarenakan wartawan bodrex. Wartawan bodrex adalah wartawan yang bekerja di media massa tidak resmi. Tingkat perbandingan media yang resmi tercantum di dewan pers lebih sedikit dibandingkan media yang tidak resmi. Faktor lainnya yakni kerja sama antara narasumber dengan perusahaan media terkait pemasangan iklan.

b. Faktor Eksternal : Organisasi Pers

Bagian redaksi ada yang berani menyatakan pendapatnya secara terang-terangan lebih spesifik mengkritik, namun ada juga menjawab pertanyaan secara umum saja. Hal ini dikarenakan faktor organisasi pers yang informan ikuti. Dari pernyataan informan yang masuk dalam organisasi pers AJI lebih berani menyatakan pendapatnya terkait hal yang mempengaruhi keseimbangan berita saat ini. Menurut anggota AJI kualitas berita dipengaruhi oleh faktor etika wartawan dimana wartawan kurang gigih dalam mencari sata dan etika wartawan yang seolah menjadi seorang interogator terhadap narasumber. Sedangkan pernyataan dari wartawan yang ikut organisasi PWI dan IJTI menjawab pertanyaan penulis secara umum saja. Menurut mereka faktor yang mempengaruhi keseimbangan berita adalah adanya kerja sama perusahaan media dengan orang yang bersangkutan dengan kasus tersebut sehingga berita tidak seimbang.

Kesimpulan

Persepsi wartawan terhadap kualitas berita di Kota Malang sudah cukup memenuhi syarat kualitas berita sesuai konsep berita menurut Mitchel V. Charnley. Syarat kualitas tersebut adalah akurat, objektif, seimbang, jelas, dan benar. Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi tidak terpenuhinya syarat kualitas berita yakni wartawan bodrex, kemudian tuntutan kecepatan menyajikan berita secara real time, dan faktor iklan. Selain itu adapun faktor yang mempengaruhi persepsi wartawan yakni keikutsertaan wartawan di organisasi pers AJI, PWI, dan IJTI yang mempengaruhi pernyataan wartawan terkait kualitas berita di Kota Malang. Anggota AJI menyatakan lebih terang-terangan tentang permasalahan yang ada di dunia jurnalis sehingga mempengaruhi kualitas berita, seperti wartawan saat ini lebih mengandalkan internet tanpa memverifikasi ulang, kemudian yang kedua adalah permasalahan etika wartawan. Sedangkan wartawan yang ikut organisasi PWI dan IJTI menyatakan pendapatnya secara umum saja. Wartawan tetap harus memperhatikan dan menerapkan syarat kualitas berita yang harus ada di dalam berita, sehingga masyarakat mendapat informasi yang jelas dan lengkap. Dalam penelitian ini, penulis menemukan dugaan bahwa persepsi wartawan dipengaruhi oleh lingkungan dan organisasi pers yang diikuti wartawan tersebut.

Daftar Pustaka

- Baksin, Askurifai. (2006). *Jurnalistik Televisi*. Bandung: Simbiosis rekayasa Media.
- Cangara, Hafied. (2010). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Dewan Pers. (2019). *Data & Penelitian*. Diakses dari <https://dewanpers.or.id/data/perusahaanpers>, pada tanggal 12 Juni 2019
- Effendy, Onong U. (2013). *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Hughes, Kirrilee. (2001). *Wajah Pers Malang*. Universitas Muhammadiyah Malang. Diakses dari <http://1073zb3xfs20yv98x228do7r.wpengine.netdna-cdn.com/wp-content/uploads/2015/03/HUGHES-Kirrilee.pdf>, pada 31 Agustus 2019
- Ishwara, Luwi. (2005). *Catatan-catatan dasar Jurnalisme*. Jakarta: PT Kompas Media Nusantara.
- Kariman. (2018). *Kualitas Berita Pilkada di Malangvoice.com dan Malangtimes.com*. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu politik. Universitas Tribhuwana Malang: Malang.
- M, Mondry, Sos. (2008). *Pemahaman Teori Dan Praktik Jurnalistik*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Muhammad Nur Falih. (2018). *Kualitas Berita Kriminal di Jawa Pos Radar malang dan Surya Malang*. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu politik. Universitas Tribhuwana Malang: Malang.
- Mulyana, Deddy. (2005). *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Ni Luh Ratih Maha Rani. (2013). *Persepsi Jurnalis dan Praktisi Humas terhadap Nilai Berita*. Dalam jurnal elektronik Media neliti. Volume 10 , Nomor 1, Juni 2013: 83-96.
- Nurudin. (2007). *Pengantar Komunikasi Massa*. Jakarta : PT. Rajagrafindo Persada.
- Pramisti, Nurul Qomaria. (2016). *Kode Etik Jurnalistik*. Tirto Diakses dari <https://tirto.id/kode-etik-jurnalistik-8Nb>, pada 13 Juni 2019
- Qorib, Fathul. (2019). *Teknik Reportase dan Penulisan Berita*. Malang: Penerbit Forind
- Rakhmat, Jalaluddin. (2012). *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Romli. (2003). *Jurnalistik Praktik Pemula*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sani, Ahmad Faiz Ibnu. (2019). *Tantangan Jurnalis di Era Digital*. Jakarta: Tempo. Diakses dari nasional.tempo.co/read/1232778/tantangan-jurnalis-di-era-digital, pada 7 Agustus 2019
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, CV.
- Suhandang, Kustadi. (2004). *Pengantar Jurnalistik*. Bandung: Nuansa.

- Sutopo, Ariesto Hadi, dan Andrianus Arief, (2010). Terampil Mengelolah Data Kualitatif. Jakarta: Prenada Media Group.
- Syahputra, Iswandi. (2006). Jurnalistik Infotainment. Yogyakarta: Pilar Media.
- Tebba, Sudirman. (2005). Jurnalistik Baru. Ciputat: Penerbit Kalam Indonesia.
- Tempo. (2008). Kualitas Berita di Media Massa Menurun. Diakses dari <https://nasional.tempo.co/read/119850/kualitas-berita-di-media-massa-menurun>, pada 12 Juni 2019
- Yana Rosari Op. Sunggu. (2018). Persepsi Wartawan Harian Waspada Terhadap Sembilan Elemen Jurnalisme. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Universitas Sumatera Utara: Medan.